



**PENANAMAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA MELALUI
PEMBELAJARAN SEJARAH MATERI ISLAMISASI DI
INDONESIA PADA SISWA SMA NEGERI 12 SEMARANG
TAHUN 2017/2018**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh :

M. Kahfi

3101414021

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia
Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 21 September 2018

Pembimbing Skripsi I



Dr. YYFR. Sunarjan, M.S.
NIP. 195512101988031001

Pembimbing Skripsi II



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.
NIP. 196406051989011001

Mengetahui

Kepala Jurusan Sejarah



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.
NIP. 196406051989011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 24 Oktober 2018

Penguji I



Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd.

NIP. 196111211986011001

Penguji II



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.

NIP. 196406051989011001

Penguji III



Dr. YYFR/Sunarjan, M.S.

NIP. 195512101988031001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh Solehatul Mustofa, M.A.

NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 24 Juli 2018



M. Kahfi

3101414021

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO :

Jadilah seperti karang di lautan yang kuat dihantam ombak dan kerjakanlah hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain, karena hidup hanyalah sekali. Ingat hanya pada Allah, apapun dan dimanapun kita berada, kepada Dialah tempat meminta dan memohon.

PERSEMBAHAN :

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Suwarno dan Ibu Kumrikhatun yang telah membimbing dan memberikan dukungan penuh secara moril dan materil serta memberikan seluruh kasih sayangnya kepada penulis.
2. Keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan, nasehat serta semangat kepada penulis.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah , puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-NYA kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul :”**Penanaman Sikap Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Sejarah Materi Proses Islamisasi di Indonesia pada Siswa SMA Negeri 12 Semarang Tahun 2017/2018**”. Skripsi ini diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh Solehatul Mustofa, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
4. Dr. YYFR. Sunarjan, M.S. selaku Dosen Pembimbing I yang telah sabar dan ikhlas memberikan arahan, bimbingan, motivasi dan saran kepada penulis.

5. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah sabar dan ikhlas memberikan arahan, bimbingan, motivasi dan saran kepada penulis.
6. Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd. selaku Dosen Wali dari penulis yang telah membimbing dan memberikan saran selama penulis menempuh perkuliahan.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosia Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu.
8. Kedua orang tua penulis, Bapak Suwarno dan Ibu Kumrikhatun yang telah membimbing dan memberikan dukungan penuh secara moril dan materil serta memberikan seluruh kasih sayangnya kepada penulis.
9. Keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan, nasehat serta semangat kepada penulis.
10. Kepala SMA Negeri 12 Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 12 Semarang.
11. Bapak Leanvin Didik Widaryoko S.Pd. selaku guru sejarah SMA Negeri 12 Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan bimbingan kepada penulis.
12. Siswa-siswi SMA Negeri 12 Semarang yang telah membantu dalam proses penelitian.
13. Keluarga besar Rombel 1 Pendidikan Sejarah 2014 (Romusa) sebagai rekan yang hebat dan telah berjuang bersama menempuh pendidikan Sejarah.

14. Teman-teman seperjuangan angkatan 2014 Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang sebagai rekan yang hebat dan telah berjuang bersama.
15. Teman-teman PPL SMP Negeri 13 Magelang tahun 2017 yang selalu mendukung dan memberi semangat kepada penulis.
16. Teman-teman KKN Alternatif 2B Desa Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang tahun 2017 yang selalu mendukung dan memberi semangat kepada penulis.
17. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi, baik secara moril maupun materil.

Semoga semua bantuan dan kebaikan tersebut dilimpahkan balasan dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan memberi tambahan pengetahuan maupun wawasan bagi pembaca.

Semarang, 24 Juli 2018

M. Kahfi

3101414021

SARI

Kahfi, M. 2018. *Penanaman Sikap Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Sejarah Materi Proses Islamisasi di Indonesia Pada Siswa SMA Negeri 12 Semarang Tahun 2017/2018*. Skripsi. Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. YYFR. Sunarjan, M.S. dan Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd. 160 Halaman.

Kata Kunci : Toleransi Beragama, Pembelajaran Sejarah, Islamisasi.

Penelitian ini dilakukan karena dilatarbelakangi oleh masih adanya konflik yang mengatasnamakan agama. Penanaman sikap toleransi beragama sangat diperlukan untuk saling menghormati dan menghargai adanya perbedaan dan keragaman agama di Indonesia. Dalam hal ini pendidikan sejarah dianggap berperan dalam upaya menangkal perilaku negatif yang dapat menimbulkan konflik sosial antar umat beragama. Melihat kondisi lingkungan di SMA Negeri 12 Semarang yang tergolong multikultural, sehingga lebih lanjut peneliti ingin mengetahui bagaimana penanaman sikap toleransi beragama melalui pembelajaran sejarah, bagaimana keberhasilannya terhadap perilaku peserta didik, serta bagaimana kendala atau permasalahan yang dihadapi dalam penanaman sikap toleransi beragama di sekolah tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran. Lokasi penelitian adalah SMA Negeri 12 Semarang dengan subyek penelitian yaitu siswa kelas X IPS 4. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, pengamatan, dokumentasi, serta lembar observasi sikap toleransi siswa. Uji keabsahan data menggunakan strategi exploratoris sekuensial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman sikap toleransi beragama di SMA Negeri 12 Semarang dilaksanakan dengan strategi mengintegrasikan melalui mata pelajaran sejarah pada materi ajar. Sementara itu, sikap toleransi siswa kelas X IPS 4 SMA Negeri 12 Semarang pada saat proses pembelajaran sejarah materi Proses Islamisasi di Indonesia sudah sangat baik dilihat dari lembar observasi sikap toleransi siswa. Sedangkan kendala yang dihadapi adalah tidak semua materi dapat dikaitkan dengan sikap toleransi agama, kurangnya antusias dan semangat belajar siswa, serta dampak negatif dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang dapat mempengaruhi karakter siswa.

Saran dari peneliti yaitu : (1) Kepala Sekolah perlu menyarankan kepada guru untuk menanamkan sikap toleransi beragama pada siswa di lingkungan sekolah. (2) Guru diharapkan agar menanamkan sikap toleransi beagama kepada siswa dalam pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. (3) Dalam mengevaluasi pembelajaran guru sebaiknya jangan hanya menggunakan penilaian pengetahuan saja, tetapi juga penilaian sikap.

ABSTRACT

Kahfi, M. 2018. *Penanaman Sikap Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Sejarah Materi Proses Islamisasi di Indonesia Pada Siswa SMA Negeri 12 Semarang Tahun 2017/2018*. Undergraduate thesis. History Department Faculty of Social Sciences Universitas Negeri Semarang. Advisors Dr. YYFR. Sunarjan, M.S. and Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd. 160 Pages

Keywords: Religious Tolerance, Historical Learning, Islamization.

This research was conducted due to the existence of conflict on behalf of religion. The cultivation of religious tolerance is necessary in order to respect and appreciate the differences and diversity of religions in Indonesia. In this case, historical education is considered to play a part in counteract the negative behavior which can lead to social conflict among religious people. Considering the environmental condition in SMA Negeri 12 Semarang which is classified as multicultural, further the researcher want to find out how to cultivate an attitude of religious tolerance through historical learning, how successful it is towards learners' behavior, and how constraint or problem encountered in cultivating an attitude of religious tolerance in the school.

This research used mixed research method. The location of this research in SMA Negeri 12 Semarang with research subjects are students of Tenth Grade Social Science Four. The data collection techniques used are in-depth interviews, observations, documentation, and observation sheet of student tolerance attitude. The validity test of the data used sequential exploratory strategy.

The results showed that the cultivation of religious tolerance in SMA Negeri 12 Semarang implemented strategy by integrating the historical subjects on teaching materials. Meanwhile, the tolerant attitude of class X IPS 4 students SMA Negeri 12 Semarang during the process of historical learning in the material of Islamization process in Indonesia has been very good seen from the observation sheet of student tolerant attitude. Meanwhile the difficulty that face in this study was not all the material can be related to tolerance attitude on religion, the lack of anthusiasms student in theaching and learning process, and also there was negative impact of the development technology information and communication that can be influence on student character.

Suggestions from researchers are: (1) Principal need to suggest the teachers to cultivate religious tolerance attitude to students in school environment. (2) teachers are expected to cultivate a religious tolerance attitude to students in learning both inside the classroom and outside the classroom. (3) In evaluating the learning process, teachers should not only use knowledge assessment, but also attitude assessment.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Batasan Istilah	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
A. Deskripsi Teoretis	16
B. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan.....	33
C. Teori Pembelajaran Modelling and Observational Learning	38
D. Teori Struktural Fungsional	41
E. Kerangka Berpikir	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	46

A. Dasar Penelitian	46
B. Lokasi dan Subjek atau Informan Penelitian	49
C. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	53
D. Instrumen Penelitian.....	56
E. Teknik Analisis Data.....	57
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	62
A. Gambaran Umum SMA Negeri 12 Semarang	62
B. Hasil Penelitian	65
C. Pembahasan.....	86
BAB V PENUTUP.....	99
A. Simpulan	99
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN	107

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Daftar Informan Kunci.....	52
Tabel 3.2. Daftar Informan Utama.....	53
Tabel 3.3. Daftar Kegiatan Observasi.....	55
Tabel 4.1. Jumlah Siswa Menurut Agama yang Dianut.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)	108
Lampiran 2. Silabus	115
Lampiran 3. Instrumen Penelitian	126
Lampiran 4. Transkrip Hasil Wawancara	142
Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian	166
Lampiran 6. Surat Izin Penelitian.....	169
Lampiran 7. Surat Keterangan Selesai Penelitian	170

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara pluralis, artinya bahwa Indonesia adalah bangsa yang dihuni oleh beragam ras, suku, bahasa, adat istiadat, serta agama. Terdapat budaya Jawa, Sunda, Batak, Betawi, Madura, dan lainnya. Setiap budaya juga mempunyai bahasa dan adat istiadat masing-masing yang tidak sama satu dengan lainnya. Selain itu, agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia pun berbeda-beda. Walaupun mayoritas masyarakat Indonesia adalah pemeluk agama Islam, namun di negara ini juga terdapat pemeluk agama lain yaitu Kristen, Katholik, Hindhu, Buddha, Konghucu. Selain itu juga tumbuh dan berkembang berbagai aliran dan kepercayaan lokal di berbagai daerah di Indonesia. Dengan kata lain, Indonesia merupakan sebuah negara yang penduduknya majemuk dari segi suku bangsa, budaya, dan agama yang dianutnya.

Penduduk Indonesia kini berjumlah sekitar 255 juta orang. Mereka terdiri atas beragam suku, di antaranya Jawa, Sunda, Melayu, Batak, Madura, Betawi, Minangkabau, Bugis, Banjar, Bali, Aceh, Dayak, Sasak, dan sebagainya. Lebih daripada 700 bahasa daerah memiliki penutur dalam jumlah signifikan, dan terdapat satu bahasa nasional, yaitu Bahasa Indonesia, yang berakar dari Bahasa Melayu. Di antara para pemeluk agama, tercatat 87,2% Muslim, 7% Kristen, 2,9% Katholik, 1,7% Hindhu, 0,9% Buddha dan Konghucu, sementara 0,4% lainnya menganut kepercayaan berbeda (Simarmata, dkk, 2017 :23).

Fakta diatas menunjukkan bahwa komposisi masyarakat Indonesia majemuk dan terdiri dari berbagai suku, ras, agama, dan bahasa yang berbeda-beda yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Dalam sejarah Indonesia, negeri

ini selalu terbuka terhadap pemikiran-pemikiran dari luar dan telah terbukti ramah terhadap budaya asing (Mawardi, 2015). Tidak dapat dipungkiri bahwa letak Indonesia yang berada pada jalur silang perdagangan dunia yang strategis menjadi faktor penunjang masuknya agama dan kebudayaan dari luar sehingga menciptakan keberagaman budaya yang ada di Indonesia hingga saat ini. Para pedagang yang berlayar dan singgah di wilayah Indonesia turut membawa dan menyebarkan kebudayaan dari daerah asal mereka. Dalam proses perdagangan terjadi interaksi antara para pendatang yang berasal dari luar nusantara dengan penduduk pribumi yang di kenal ramah. Interaksi yang terjadi terus menerus, lambat laun membuat para pedagang yang singgah di nusantara merasa nyaman dan kerasan dengan kultur penduduk lokal sehingga mereka mulai menetap di Indonesia. Para pedagang yang menetap banyak yang memilih untuk berkeluarga dengan penduduk asli dari bumi Nusantara sehingga lambat laun mulai terjadi alkulturasi budaya.

Multikulturalisme bukan hanya sebuah wacana, melainkan sebuah ideologi yang harus di perjuangkan karena dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, HAM, dan kesejahteraan hidup masyarakatnya (Fidiyani, 2013). Perbedaan tersebut tentunya harus selalu dijaga dan tegakkan agar tidak terjadi konflik dalam masyarakat. Pada dasarnya, kemajemukan yang dimiliki bangsa ini disatu sisi menjadi modal kekayaan budaya dan dapat memberikan keuntungan bagi bangsa Indonesia, akan tetapi di sisi lain kemajemukan tersebut dapat berpotensi menimbulkan konflik sosial antar umat beragama yang bisa

mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), terutama bila kemajemukan tersebut tidak disikapi dan dikelola dengan baik.

Potensi konstruktif agama akan berkembang jika setiap umat beragama mampu menjunjung tinggi nilai toleransi, karena toleransi pada dasarnya adalah upaya untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan. Sebaliknya, potensi destruktif agama akan muncul jika masing-masing komunitas umat beragama tidak menjunjung tinggi nilai toleransi dan kerukunan antar umat beragama dengan menganggap agamanya paling benar, dan memandang rendah agama lain. Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Jinguang (2013: 206) bahwa banyaknya kontradiksi, bentrokan, dan konflik atas nama agama yang hanya dipandang dari satu sisi yang negatif akibat perkembangan globalisasi yang meningkatkan interaksi sosial, kesempatan saling bertukar, membuka lebar pintu hubungan antar negara dan etnis dan membuat orang dapat menikmati pencapaian peradaban spiritual dan material manusia.

Indonesia menjamin setiap warga negara untuk memeluk agama sesuai keyakinan masing-masing. Secara yuridis, Indonesia menjamin dan melindungi setiap warga negaranya secara tegas dan jelas. Setiap warga negara Indonesia mendapatkan jaminan payung hukum yang diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat (2). Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat (2) yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Berdasarkan uraian tersebut sangatlah jelas dan tegas bahwa

Indonesia menjamin setiap warga negaranya untuk memeluk agama sesuai keyakinan masing-masing tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Di Indonesia masih sering terjadi konflik sosial antar umat beragama yang menimbulkan kerusuhan sehingga banyak menyebabkan kerusakan dan meresahkan masyarakat. Akibat dari kerusuhan tersebut tidak sedikit korban yang berjatuhan serta banyak kerugian yang dialami baik kerugian materil maupun moril. Salah satu konflik agama yang pernah terjadi di Indonesia adalah konflik Poso yaitu konflik antara suku dan pemeluk agama Islam dan Kristen yang terjadi beberapa tahun yang lalu. Pada bulan November 1998 sejumlah gereja dan bangunan lain di Ketapang-Jakarta dirusak oleh umat muslim. Sebaliknya di Kupang sejumlah masjid dan bangunan lainnya dirusak dan dibakar oleh umat Kristen. Dan yang terbaru pada idul fitri tahun 2015 kemarin terjadi pembakaran Masjid di Tolikara, Papua. Beberapa kasus diatas mengindikasikan bahwa masih kurangnya sikap toleransi antar umat beragama di Indonesia yang dikarenakan belum tertanamnya sikap menghargai perbedaan satu sama lain. Kurangnya sikap toleransi antar umat beragama tersebut berarti masih lemahnya pengaruh pendidikan selama ini.

Menurut Suharyanto (2014:194), dengan adanya sikap toleransi akan melahirkan sikap saling menghormati dan bekerjasama antar sesama pemeluk agama. Toleransi merupakan salah sikap yang harus ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat majemuk. Toleransi sekaligus menjadi elemen dasar yang diperlukan untuk menumbuhkembangkan kesadaran sikap saling memahami,

serta menghargai perbedaan. Konflik antar umat beragama tidak akan terjadi apabila toleransi dijadikan kesadaran kolektif oleh seluruh kelompok masyarakat. Selain itu menurut Aslan (2018:34) toleransi pada masyarakat juga berhubungan dengan sikap saling membantu pada sesama. Prinsip-prinsip toleransi harus betul-betul bekerja sebagai pengendali dan mengatur kehidupan secara efektif. Seperti hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Permana dkk (2014:174) mengenai pemahaman dan sikap toleransi beragama siswa meliputi (1) sikap tenggang rasa, (2) pengakuan perbedaan antar sesama, maupun dengan agama lain, (3) perbedaan ialah anugerah dari Allah swt, dan (4) selalu menghargai penganut agama lain untuk membangun dunia yang damai.

Sikap toleransi terkandung dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter di era globalisasi sangat digencarkan oleh pemerintah karena terjadi kemerosotan mental dan moral pada generasi muda. Generasi muda merupakan salah aktor penting dalam perubahan bangsa. Generasi muda adalah tulang punggung perubahan bangsa berlandaskan pada kepribadian yang baik, berakhlak mulia, bertanggung jawab, jujur, serta menghargai orang lain, dan sebagainya. Generasi muda memegang peran penting dalam kemajuan negara.

Sebagai generasi muda umumnya harus mampu berfikir kritis terhadap perkembangan zaman. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat pesat akan berdampak pada kelangsungan negara. Segala bentuk upaya harus dilakukan oleh seluruh lapisan baik dari pemerintahan maupun masyarakat. Menurut Al-Ghazali (dalam Arif Purnomo, dkk : 2002) menanamkan nilai-nilai

keagamaan dan perilaku harus dimulai pada usia muda karena mempunyai arti penting bagi perkembangan sikap anak dimasa mendatang. Oleh karena itu, penanaman sikap toleransi sejak usia dini sangat penting dilakukan di suatu jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan ditingkat TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMA maupun di Perguruan Tinggi perlu disisipkan nilai-nilai dan konsep-konsep toleransi dalam proses pembelajaran.

Sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga masa kini (Agung S dan Wahyuni, 2013:55). Mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Terkait dengan pendidikan di sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, pengetahuan masa lampau dalam pelajaran tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

Salah satu aspek yang menjadi tujuan pelaksanaan pembelajaran sejarah selain dijelaskan di atas adalah bahwa sejarah memiliki tujuan menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama di kalangan siswa. Melalui pemahaman dan penjelasan tentang toleransi yang diajarkan oleh para tokoh penyebar Islam di masa lampau, diharapkan akan tumbuh pemahaman terhadap arti penting toleransi di masa lampau untuk dapat diterapkan pada kehidupan sekarang. Keadaan ini memberikan tantangan besar bagi pendidik untuk memberikan pemahaman serta

pengarahan untuk peserta didik agar dapat menanamkan sikap toleransi antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Contohnya dengan pengembangan materi. Dengan kemajuan informasi dan kemudahan dalam mengakses data, pendidik dapat mencari serta menambahkan materi yang akan di kembangkannya. Materi pelajaran sejarah tersebut disampaikan dan diajarkan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik dapat mengambil nilai-nilai positif dari sejarah bangsa Indonesia di masa lampau. Tentunya diharapkan nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran sejarah tersebut dapat diamalkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai yang terkandung dalam materi sejarah bangsa Indonesia adalah nilai untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama pada siswa.

Materi yang erat kaitannya dengan upaya menumbuhkan sikap toleransi beragama adalah materi Islamisasi di Indonesia. Secara sederhana, Islamisasi dapat diartikan sebagai proses penyebaran dan pengembangan agama Islam. Islamisasi merupakan proses konversi masyarakat menjadi Islam. Menurut Soekmono R, (1973:43) Islam memperoleh pijakannya yang nyata yang pertama di Indonesia adalah di Aceh Utara, sedangkan waktunya adalah menjelang akhir abad 13, pembawa dan penyiarnya adalah pedagang-pedagang dari India dan cara pengIslamannya berlangsung dengan damai. Hal ini juga disampaikan oleh Arif (2014:264), menurutnya, agama Islam bisa diterima oleh masyarakat Indonesia tidak dengan paksaan, melainkan dengan dan peningkatan kualitas pemahaman, baik pemahaman akan hidup, tuhan, dan manusia itu sendiri. Proses

Islamisasi di Indonesia dilakukan secara damai dan penuh toleransi terhadap agama lain yang ada di Indonesia waktu itu. Sikap toleransi juga diajarkan oleh para penyebar agama Islam di Indonesia.

Sementara itu tokoh sentral penyebaran Islam di Pulau Jawa, para penulis sejarah sepakat menunjuk para Ulama yang kemudian dikenal dengan julukan Wali Sanga (Sembilan Wali). Menurut Van den Berg (dalam Hatmansyah 2015:10) yang memimpin penyebaran Islam ini adalah para wali, merekalah yang memimpin pengembangan agama Islam di seluruh Jawa. Menurut kebanyakan penulis, yang dimaksud dengan Wali sanga adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunun Kudus, Sunan Drajat, Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga dan Sunan Muria. Dalam berdakwah di tengah-tengah masyarakat Jawa, walisongo tidak mempergunakan jalan paksaan dan kekerasan, tetapi lebih dengan cara menyesuaikan ajaran-ajaran Islam dengan kepercayaan masyarakat setempat (Ashadi, 2013:1).

Sejarah kesuksesan dakwah para Walisongo dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa tersebut tentu tidak terlepas dari strategi dan metode dakwah yang digunakan dalam aktivitas dakwah. Strategi dakwah yang menggunakan nilai-nilai toleransi pernah diajarkan oleh salah satu dari Walisongo. Beliau adalah Sunan Kudus yang bernama asli Syekh Ja'far Shodiq. Sosok Sunan Kudus begitu sentral dalam kehidupan masyarakat Kudus dan sekitarnya. Kesentralan itu terwujud dikarenakan Sunan Kudus telah memberikan pondasi pengajaran keagamaan dan kebudayaan yang toleran.

Beberapa nilai toleransi yang diperlihatkan oleh Sunan Kudus terhadap pengikutnya yakni dengan melarang menyembelih sapi kepada para pengikutnya. Menurut Van Dijk dan P.Nas (dalam Mas'udi, 2014:240) menjelaskan bahwa Sunan Kudus melarang penyembelihan hewan ternak (sapi) oleh para pengikutnya agar tiada menyinggung masyarakat Hindhu yang terdapat di sekitarnya. Hal itu dilakukan untuk menghormati masyarakat Kudus yang saat itu masih memeluk agama Hindhu, karena sapi adalah hewan yang disucikan oleh umat Hindhu. Selain berdakwah lewat sapi, bentuk toleransi sekaligus akulturasi Sunan Kudus juga bisa dilihat pada pancuran atau padasan yang berjumlah delapan yang sekarang difungsikan sebagai tempat berwudlu. Tiap-tiap pancurannya dihiasi dengan relief arca sebagai ornamen penambah estetika. Jumlah delapan pada pancuran mengadopsi dari ajaran Buddha yakni Asta Sanghika Marga atau Delapan Jalan Utama yang menjadi pegangan masyarakat saat itu dalam kehidupannya. Pola akulturasi budaya lokal Hindhu-Buddha dengan Islam juga bisa dilihat dari peninggalan Sunan Kudus berupa menara. Menara Kudus bukanlah menara yang berarsitektur bangunan Timur Tengah, melainkan lebih mirip dengan bangunan Candi Jago atau serupa juga dengan bangunan Pura di Bali.

Strategi toleransi dan akulturasi dakwah Sunan Kudus adalah suatu hal yang melampaui zamannya. Melampaui zaman karena dakwah dengan mengusung nilai-nilai toleransi dan akulturasi saat itu belumlah ramai dipraktikkan oleh penyebar Islam di Indonesia pada umumnya. Saat ini, toleransi

beragama tak cuma menjadi barang mahal tetapi sudah terlalu langka. Dengan jalan menghidupkan kembali semangat dakwah Sunan Kudus, harapannya peserta didik dapat mengambil pelajaran untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam materi ini peran mata pelajaran sejarah ini begitu penting dalam pembentukan mental, sikap maupun tingkah laku peserta didik.

Peneliti mengambil lokasi penelitian di salah satu sekolah di kota Semarang karena kota Semarang merupakan salah satu kota terbesar yang ada di Indonesia yang masyarakatnya terdiri dari berbagai latarbelakang agama yang berbeda dan sangat rawan akan terjadinya konflik beragama. Untuk mencegah terjadinya konflik beragama tersebut tentunya perlu ditanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa-siswi di bangku sekolah. SMA Negeri 12 Semarang diambil sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini berbasis sekolah karakter khususnya sikap nasionalisme dan toleransi beragama. Kurikulum yang diterapkan di sekolah ini yaitu mengacu pada kurikulum 2013.

Pada tanggal 30 April 2018, peneliti telah melaksanakan observasi di SMA Negeri 12 Semarang. Secara umum, hasil dari observasi tersebut diperoleh beberapa data diantaranya latar belakang agama siswa yang heterogen. Agama siswa didominasi oleh agama Islam sedangkan agama lainnya yaitu Kristen, Katholik, Hindhu dan juga Buddha. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan terjadinya konflik menyangkut keyakinan dan agama siswa. Penanaman sikap toleransi beragama sangat diperlukan dengan tujuan saling menghormati dan menghargai adanya perbedaan dan keberagaman agama di Indonesia. Oleh

karena itu, peran penting pendidik sangat diperlukan dalam penanaman sikap toleransi beragama siswa. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran yang tepat dan benar dengan pengenalan sejak dini pentingnya saling menghormati dan menghargai perbedaan agama.

Dari penelitian ini peneliti sangat tertarik kepada peran pengajar dalam melakukan tugasnya sebagai guru. Bukan hanya tugas pokoknya saja yaitu memberi ilmu pengetahuan tetapi memberikan atau menumbuhkan sikap toleransi dari diri siswa pada pokok pembahasan di atas. Maka penelitian ini akan mengangkat judul Penanaman Sikap Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Sejarah Materi Islamisasi di Indonesia Pada Siswa SMA N 12 Semarang Tahun 2017/2018.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru sejarah dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada materi Islamisasi di Indonesia pada siswa SMA Negeri 12 Semarang ?
2. Apakah sikap toleransi beragama siswa SMA Negeri 12 Semarang muncul ketika pembelajaran sejarah materi Islamisasi di Indonesia ?
3. Bagaimana kendala atau permasalahan yang dihadapi dalam penanaman sikap toleransi beragama pada siswa SMA Negeri 12 Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan peranan guru sejarah dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada materi Islamisasi di Indonesia pada siswa SMA Negeri 12 Semarang.
2. Menganalisis sikap toleransi beragama siswa SMA Negeri 12 Semarang ketika pembelajaran sejarah materi Islamisasi di Indonesia.
3. Menjelaskan kendala atau permasalahan yang dihadapi dalam penanaman sikap toleransi beragama pada siswa SMA Negeri 12 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcot Parsons. Teori struktural fungsional Talcot Parsons ini menganggap bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi siswa

Penelitian ini di harapkan dapat menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama bagi siswa SMA Negeri 12 Semarang dengan penguatan pembelajaran sejarah pokok pembahasan proses Islamisasi di Indonesia.

b. Manfaat bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi terhadap guru sejarah dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk menanamkan sikap toleransi antar umat beragama kepada peserta didik.

c. Manfaat bagi instansi terkait

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran yang nyata tentang keadaan toleransi antar umat beragama serta memberikan alternatif pemecahan masalah. Selain itu, melalui penelitian ini juga diharapkan dapat mencetak peserta didik yang memiliki sikap toleransi yang tinggi. dan memberikan motivasi tentang kesadaran berbangsaan dan meningkatkan kecintaan kepada negara.

E. Batasa Istilah (Terkait Judul)

Untuk menghindari adanya perbedaan persepsi, dalam penelitian ini dipandang perlu dikemukakan batasan tentang istilah-istilah yang digunakan. Batasan istilah berikut ini adalah istilah kunci dari judul penelitian yang dilakukan.

1. Sikap

Sikap merupakan keadaan dalam diri manusia untuk melakukan tindakan terhadap objek tertentu baik perbuatan sekarang maupun yang akan

datang. Sikap merupakan keadaan dalam diri manusia yang berhubungan dengan perasaan, persepsi, motif, kognisi maupun emosi. Suatu sikap yang ada pada diri manusia akan memberi corak warna yang berbeda-beda karena individu satu dengan yang lainya tidak sama.

2. Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa latin “tolerantia” yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dalam bahasa Inggris “tolerance” yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dalam konteks ini, maka toleransi dapat dirumuskan sebagai suatu sikap dan tindakan untuk menghargai dan memberi keleluasan atas perbedaan agama, suku, etnis pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

3. Agama

Pengertian agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Dengan kata lain agama adalah segenap kepercayaan yang disertai dengan ajaran kebaktian dan kewajiban untuk menghubungkan manusia dengan tuhan yang berguna dalam mengontrol dorongan yang membawa masalah dan untuk memperbaiki diri agar menjadi lebih baik.

4. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah adalah sebuah usaha untuk menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan yang terjadi pada masyarakat di masa lampau untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Islamisasi

Secara sederhana, Islamisasi dapat diartikan sebagai proses penyebaran dan pengembangan agama Islam. Islamisasi merupakan proses konversi masyarakat menjadi Islam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoretis

1. Penanaman Sikap Toleransi

a. Pengertian dan Teknik Penanaman Sikap

Penanaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata tanam yang mendapatkan imbuhan pe dan an. Penanaman sendiri mengandung arti proses, cara, perbuatan menanam, menanami, atau menanamkan. Berdasarkan pengertian tersebut, penanaman sikap toleransi dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan oleh seseorang untuk membuat orang lain memiliki sikap toleransi yang baik. Penanaman sikap melalui pembelajaran sejarah tidak dapat terlepas dari nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat.

Siswoyo (dalam Muhtadi, 2007:60), mengemukakan bahwa proses pendidikan selama ini masih cenderung bersifat mekanistik, sehingga esensi pendidikan yang mengandung penanaman nilai-nilai universal kehidupan menjadi terlupakan. Penyebab gagalnya penanaman nilai-nilai tersebut diasumsikan ke dalam dua hal. Pertama adalah munculnya anggapan bahwa persoalan penanaman nilai-nilai merupakan persoalan yang klasik. Kedua, rendahnya pengetahuan dan kemampuan guru yang berkaitan dengan strategi penanaman dan pengintegrasian nilai ke dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan.

Penanaman sikap sosial merupakan salah satu pendidikan karakter. Menurut Dalmeri (2014:271) Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Kusuma (2011:110), mengartikan pembelajaran dalam pendidikan karakter sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan atau dirujuk pada suatu nilai. Penguatan sendiri diartikan sebagai upaya untuk melapisi perilaku anak. Pengembangan perilaku diartikan sebagai proses adaptasi perilaku anak terhadap situasi dan kondisi baru yang dihadapi berdasarkan pengalaman.

Pendidikan karakter menurut Abidin (2012:166-169) dapat diinternalisasikan ke dalam semua mata pelajaran tanpa mengubah materi pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum. Sarana atau saluran yang dapat digunakan untuk membina karakter dalam pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Melalui Bahan Ajar

Saluran yang paling banyak digunakan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran membaca adalah melalui bahan ajar. Hal ini dilakukan dengan cara mengembangkan bahan ajar yang mengandung muatan karakter.

2) Melalui Model Pembelajaran

Pendidikan karakter dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran melalui pengembangan model-model pembelajaran berbasis karakter. Istilah pengembangan dalam hal ini bukan hanya berarti penciptaan model, tetapi juga pemanfaatan model yang telah ada sebagai saluran pendidikan karakter.

3) Melalui Penilaian Otentik

Proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Kegiatan penilaian dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran. Dalam suatu proses pembelajaran, penilaian otentik mengukur, memonitor, dan menilai semua aspek hasil belajar, baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran, maupun berupa perubahan dan perkembangan aktifitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran didalam kelas maupun di luar kelas.

b. Hakikat Sikap Toleransi

Menurut Ahmadi (1991:162), “sikap adalah suatu hal yang menentukan sikap sifat, hakekat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang”. Menurut Walgito (1980:52), “sikap itu adalah keadaan dalam diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak, menyertai manusia dengan perasaan-perasaan tertentu dalam menanggapi

objek dan terbentuk atas dasar pengalaman-pengalaman”. Sementara itu, menurut Gerungan (1996:149), *attitude* dapat diartikan sebagai sikap terhadap objek tertentu yang dapat mempengaruhi pandangan atau perasaan. Sikap tersebut disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objek tersebut.

Pengertian sikap yang dikemukakan menurut Syamsudin (1997: 10) adalah tingkah laku atau gerakan-gerakan yang tampak dan ditampilkan dalam interaksinya dengan lingkungan sosial. Interaksi tersebut terdapat proses saling merepon, saling mempengaruhi serta saling menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Sementara itu, Pendapat Rakhmat (2004: 52) mengemukakan bahwa sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berfikir dan merasa dalam objek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukan perilaku tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap.

Sikap merupakan keadaan dalam diri manusia untuk melakukan tindakan terhadap objek tertentu baik perbuatan sekarang maupun yang akan datang. Objek atau stimulus merupakan faktor yang menyebabkan sikap pada seseorang. Sikap bersifat subjektif dan berdasarkan perasaan pada objek yang dihadapinya. Sikap merupakan keadaan dalam diri manusia yang berhubungan dengan perasaan, persepsi, motif, kognisi maupun emosi. Suatu sikap yang ada pada diri manusia akan memberi corak warna yang berbeda-beda karena individu satu dengan yang lainnya tidak sama.

Sementara itu, toleransi berasal dari bahasa latin “*tolerantia*” yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dalam bahasa Inggris “*tolerance*” yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Sedangkan dalam bahasa Arab istilah ini merujuk kepada kata “*tasamuh*” yaitu saling mengizinkan atau saling memudahkan. Kemudian dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menjelaskan toleransi dengan kelapangdadaan, dalam artian suka kepada siapa pun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan orang lain.

Menurut Hardjana (1995:144), toleransi berasal dari kata latin *tolerare* yang berarti menanggung, membiarkan, dan menderita. Sikap toleransi adalah sikap lunak, membiarkan, dan memberi keleluasaan kepada para penganut agama lain. Menurut Hasan (2010:9), toleransi adalah sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sementara itu, menurut Ghazali (2013:283) toleransi merupakan suatu sikap keterbukaan untuk mendengar pandangan yang berbeda, berfungsi secara dua arah yakni mengemukakan pandangan dan menerima pandangan dan tidak merusak pandangan agama masing-masing dalam ruang lingkup yang telah disepakati bersama.

Toleransi dalam hidup beragama adalah kenyataan bahwa agama umat manusia itu banyak, sehingga harus di akui sebagai saudara. Dalam

artian lebih pada keterlibatan aktif umat terhadap kenyataan toleran dan setiap umat beragama dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan, sehingga umat beragama bersedia menerima kenyataan pendapat yang berbeda-beda tentang kebenaran yang dianut, dapat menghargai keyakinan orang lain terhadap agama yang dipeluknya serta memberikan kebebasan untuk menjalankan apa yang dianutnya dengan tidak bersikap mencela dan atau memusuhinya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi dapat dirumuskan sebagai suatu bentuk perasaan atau tindakan untuk menghargai dan memberi keleluasan atas perbedaan agama, suku, etnis pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sikap toleransi perlu dijaga oleh setiap penganut agama agar saling menghargai dalam mengungkapkan isi iman, ajaran dan cara mengamalkan dalam ibadah masing-masing. Sikap toleransi yang baik dan dijaga oleh setiap penganut agama lain maka tidak akan terjadi konflik.

c. Tujuan dan Fungsi Toleransi

Indonesia memang negara yang plural, namun pluralisme agama bukanlah kenyataan yang mengharuskan orang untuk saling menjatuhkan, saling merendahkan atau membanding-bandingkan antara agama satu dengan yang lain. Menempatkan posisi yang saling menghormati, saling mengakui dan kerjasamaitulah yang harus dilakukan semua pemeluk agama. Sikap yang harus dimiliki oleh setiap umat dalam menempatkan berbagai perbedaan, yaitu : hidup menghormati, memahami dan mengakui

diri sendiri, tidak ada paksaan, tidak mementingkan diri sendiri maupun kelompok (Elga Sarapung, 2002:8). Inilah mengapa memiliki rasa saling toleransi antar umat beragama sangat diperlukan. Karena toleransi beragama memiliki tujuan dan fungsi yang tak hanya untuk keberlangsungan masyarakat dalam jangka waktu sesaat, tetapi kemaslahatannya akan dirasakan dalam waktu yang panjang.

Dalam kehidupan bermasyarakat rukun dan damai akan terwujud bila kita menerapkan sikap toleransi. Dengan menerapkan sikap toleransi, kehidupan kita dalam bermasyarakat akan menjadi lebih tenang dan damai, hal ini akan menumbuhkan suasana yang kondusif sehingga dapat menghilangkan kecemasan dan ketakutan akan adanya tindakan negatif dari agama lain. Masyarakat akan memandang perbedaan agama dengan kaca mata positif dan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai suatu masalah besar dan berakibat fatal. Melainkan suasana yang penuh warna.

Dengan menerapkan sikap toleransi bertujuan mewujudkan sebuah persatuan diantara sesama manusia dan warga negara Indonesia khususnya tanpa mempermasalahkan latarbelakang agamanya, persatuan yang dilandasi oleh toleransi yang benar maka persatuan itu sudah mewujudkan sebenarnya dari persatuan itu sendiri. Tujuan dari toleransi beragama seperti persatuan seperti yang digambarkan dalam semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Makna dari semboyan

tersebut adalah meskipun Indonesia dihadapkan dengan berbagai perbedaan dalam berbagai hal, salah satunya yaitu agama, tetapi tetap bersatu padu adalah tujuan utama toleransi bangsa Indonesia. Toleransi beragama memiliki banyak fungsi, diantaranya untuk :

1) Menghindari Perpecahan

Negara plural seperti negara Indonesia, merupakan negara yang rentan terjadinya perpecahan. Hal ini juga dikarenakan di Indonesia mudah merebaknya isu keagamaan. Maka dari itu dengan sadar dan benar-benar menerapkan nilai toleransi, bangsa Indonesia mampu menghindari perpecahan terutama yang berkaitan mengenai Agama.

2) Mempererat hubungan antar umat beragama

Toleransi beragama juga memiliki fungsi mempererat hubungan beragama. Karena dalam toleransi beragama mengajarkan kesadaran menerima perbedaan, antar umat beragama bisa saling bahu membahu dalam menciptakan perdamaian yang merupakan cita-cita dari semua umat manusia. Masyarakat dan negara juga bisa saling mendukung tercapainya kehidupan yang harmoni melalui toleransi beragama.

3) Meningkatkan ketaqwaan

Semakin memahami tentang prinsip agama masing-masing, semakin pula menyadarkan akan nilai toleransi. Karena semua agama

mangajarkan hal yang baik penuh dengan rasa kasih sayang baik sesama umat maupun yang berbeda keyakinan. Tak ada satu pun agama yang mengajarkan tentang pertikaian. Bagaimana mengatur hubungan dengan masyarakat yang beragama lain. Ketaqwaan seseorang pun dapat terlihat dari bagaimana cara manusia menerapkan ajaran agamanya masing-masing.

d. Indikator Toleransi

Butir-butir toleransi menurut Tillman (dalam Supriyanto, 2017:65) adalah sebagai berikut :

- 1) Tujuannya kedamaian, metodenya adalah toleransi.
- 2) Toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indahnya perbedaan.
- 3) Toleransi menghargai individu dan perbedaan.
- 4) Toleransi adalah saling menghargai satu sama lain.
- 5) Benih dari intoleransi adalah ketakutan dan ketidakpedulian.
- 6) Benih dari toleransi adalah cinta, diakhiri oleh kasih sayang dan perhatian.
- 7) Mereka yang tahu menghargai kebaikan dalam diri orang lain dan situasi adalah orang yang memiliki toleransi.
- 8) Toleransi adalah kemampuan untuk menghadapi situasi sulit.
- 9) Untuk mentolerir terhadap ketidaknyamanan hidup adalah dengan melepaskan, menjadi santai, membiarkan orang lain, dan terus melangkah maju.

2. Pembelajaran Sejarah

a. Hakikat Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik, dimana dalam interaksitersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang berasal dari dala individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan (Mulyasa, 2005: 110). Sedangkan menurut Sugihartono, dkk (2007:80) pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses pembelajaran. Tidak hanya lingkungan ruang belajar, tetapi juga meliputi guru, alat peraga, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya.

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Pada pengertian pembelajaran terdapat dua tindakan yaitu belajar yang dilakukan oleh peserta didik dan mengajar yang dilakukan oleh pendidik. Leo Agung & Sri Wahyuni (2013: 5) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan perilaku peserta didik baik dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Sejarah merupakan ilmu yang mempelajari proses perubahan dan keberlanjutan dalam dimensi ruang dan waktu (Andy Suryadi dan Bain : 2013). Sedangkan menurut Kochar (2008: 3-6) sejarah adalah ilmu tentang manusia yang mengkaji manusia dalam lingkup waktu dan ruang, dialog antara peristiwa masa lampau dan perkembangan ke masa depan, serta cerita tentang kesadaran manusia baik dalam aspek individu maupun kolektif. Sementara itu, menurut Pramono (2014) sejarah merupakan ceritera tentang kehidupan manusia pada masa lampau yang disusun secara sistematis, kronologis, dan objektif berdasarkan bukti-bukti yang kredibel. Pengertian lain menyatakan bahwa sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini. Dalam hal ini Louis Gottschalk (1986:235) menyatakan bahwa masa lampau membantu untuk mengerti masa kini. Terjadi hubungan kausalitas antara masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang. Sejarah adalah rekontruksi masa lalu, rekontruksi dalam sejarah tersebut adalah apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan dan dialami oleh orang. Sejarah itu juga merupakan suatu ilmu yang mempelajari peristiwa dalam kehidupan manusia pada masa lampau. Sejarah banyak memaparkan fakta, urutan waktu dan tempat kejadian suatu peristiwa. Sejarah itu dalam wujudnya memberikan pengertian tentang masa lampau. Sejarah bukan sekedar melahirkan cerita dari suatu kejadian masa lampau tetapi pemahaman masa lampau yang

didalamnya mengandung berbagai dinamika, mungkin berisi problematika pelajaran bagi manusia berikutnya. Sejarah itu juga sebagai cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi dimasa lampau (Kuntowijoyo, 1995: 18).

Sedangkan menurut Daldjoeni (1997: 71) mendefinisikan sejarah dalam dua arti yaitu dalam arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas sejarah mewujudkan catatan tentang hal-hal yang pernah dikatakan dan diperbuat manusia. Dengan demikian sejarah dapat mencakup segalanya yang dibicarakan dalam ilmu-ilmu sosial. Sedangkan sejarah dalam arti sempit adalah yang membatasi diri pada sejarah manusia berdasarkan catatan yang tersedia sampai 5000 tahun yang lampau.

Pengajaran sejarah di sekolah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah. Melalui pengajaran sejarah siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia. Tujuan pembelajaran sejarah adalah menanamkan semangat cinta tanah air, mengetahui proses terbentuknya negara Indonesia, meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan bagi peserta

didik, dan mengetahui proses peradaban manusia Indonesia khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya darimasa dulu hingga sekarang (Leo Agung, 2012: 417).

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat di simpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah sebuah usaha untuk menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan yang terjadi pada masyarakat di masa lampau untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Komponen-komponen Pembelajaran Sejarah

Komponen-komponen yang mempengaruhi pembelajaran sejarah adalah:

a. Strategi Pembelajaran Sejarah

Strategi pembelajaran merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektifitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penerapan strategi pembelajaran guru perlu memilih model, metode, dan teknik pembelajaran yang tepat. Untuk menentukan strategi pembelajaran sejarah yang tepat, guru mempertimbangkan akan tujuan, karakteristik siswa, materi pelajaran, dan sebagainya agar strategi pembelajaran tersebut dapat berfungsi secara maksimal (Aman, 2011:108)

b. Media pembelajaran sejarah

Media pembelajaran diartikan sebagai semua alat (bantu) yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dengan maksud untuk

menyampaikan pesan (informasi) pembelajaran dari sumber (guru maupun sumber lain) kepada penerima (dalam hal ini anak didik atau warga belajar) yang dapat merangsang pemikiran, perasaan, dan perhatian penerima pesan sehingga tercipta bentuk komunikasi atau pembelajaran (Andy Suryadi dan Bain, 2013). Dalam pembelajaran sejarah, penggunaan media ini sangat penting karena akan membantu siswa dalam memvisualisasikan peristiwa sejarah sehingga memudahkan siswa dalam menangkap dan menghayati materi yang disampaikan (Aman, 2011:118).

c. Sasaran Pembelajaran Sejarah

Sasaran umum pembelajaran sejarah adalah mengembangkan tentang diri sendiri dengan konsep waktu, ruang dan masyarakat agar mampu mengevaluasi nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya. Dalam pembelajaran sejarah juga diajarkan toleransi, prinsip-prinsip intelektualitas, prinsip-prinsip moral dan memperkokoh rasa nasionalisme (Kochhar, 2008:27 28).

d. Karakteristik Pembelajaran Sejarah

Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa. Mata pelajaran sejarah untuk Sekolah Menengah Atas meliputi aspek-aspek sebagai berikut : prinsip dasar ilmu sejarah, peradaban awal masyarakat dunia, dan Indonesia, perkembangan negara-negara tradisional

di Indonesia, Indonesia pada masa penjajahan, pergerakan kebangsaan, proklamasi, dan perkembangan negara kebangsaan Indonesia (Aman, 2011:57).

e. Tujuan Pembelajaran Sejarah

Mata pelajaran sejarah di SMA secara rinci memiliki 5 tujuan, diantaranya sebagai berikut: membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat, melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan, menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau, dan menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga kini dan masa yang akan datang, menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air (Aman, 2011:58).

3. Guru Sejarah

a. Hakikat Guru Sejarah

Guru sejarah memiliki peranan penting dalam keseluruhan proses pembelajaran sejarah. Selain mengembangkan bentuk-bentuk alat pembelajaran sejarah secara mekanis dan mengembangkan pendidikan yang berfokus pada kemajuan siswa, guru sejarah juga memegang peranan penting dalam membuat pembelajaran sejarah menjadi hidup dan menarik

bagi siswa. Guru sejarah bertanggungjawab mengintegrasikan konsep sejarah kepada siswanya secara objektif dan sederhana. Ia harus menguasai subjek tersebut serta teknik-teknik pembelajarannya. Guru sejarah harus terus berkembang secara profesional. Oleh karena itu, kualitas guru sejarah sangat diperhitungkan (Kochhar, 2008:562)

b. Peran Guru Sejarah

Guru merupakan salah satu faktor yang penting bagi keberhasilan dan kualitas pembelajaran. Hal ini berarti bahwa jika guru memiliki kinerja yang baik maka akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Pramono (2014) Kinerja guru adalah hasil unjuk kemampuan dan keterampilan seorang guru dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Kochhar (2008:560) berpendapat bahwa guru yang memiliki kinerja yang baik akan mampu menyampaikan pelajaran dengan baik dan bermakna juga harus mampu memfasilitasi tumbuhnya budi pekerti antara lain guru sebagai fasilitator, motivator, partisipan dan pemberi umpan balik. Sementara itu, menurut Adam dan Decey (dalam Usman, 2010:9) peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengetur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, evaluator, dan konselor.

Sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga masa kini

(Agung S dan Wahyuni, 2013:55). Mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Terkait dengan pendidikan di sekolah, peran seorang guru sejarah selain sebagai pemberi pengetahuan masa lampau dalam pelajaran tersebut, juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik. Guru sejarah dalam penelitian ini adalah seorang profesional yang dapat memahami dan melaksanakan visi dan misi pendidikan serta mampu menjadi pengajar, pembimbing, motivator, fasilitator, dan evaluator bagi siswa untuk melakukan pembelajaran karakter.

4. Islamisasi di Indonesia

Secara sederhana, Islamisasi dapat diartikan sebagai proses penyebaran dan pengembangan agama Islam. Islamisasi merupakan proses konversi masyarakat menjadi Islam. Menurut Poesponegoro (2008:1), Kedatangan Islam di berbagai daerah di Indonesia tidaklah bersamaan. Masuknya Islam ke Indonesia dimulai dari daerah pesisir seperti Pasai, Gresik, Goa, Talo, Cirebon, Banten, dan Demak. Menurut Soekmono (1973:43) Islam memperoleh pijakannya yang nyata yang pertama di Indonesia adalah di Aceh Utara, sedangkan waktunya adalah menjelang akhir abad 13, pembawa dan penyiarnya adalah pedagang-pedagang dari India dan cara pengIslamannya berlangsung dengan damai.

Sementara itu tokoh sentral penyebaran Islam di Pulau Jawa, para penulis sejarah sepakat menunjuk para Ulama yang kemudian dikenal dengan julukan Wali Sanga (Sembilan Wali). Menurut kebanyakan penulis, yang dimaksud dengan Wali sanga adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunun Kudus, Sunan Drajat, Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga dan Sunan Muria.

B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Sebelum peneliti melakukan penelitian tentang Peran Guru Sejarah Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Sejarah Materi Proses Islamisasi di Indonesia Pada Siswa Kelas X SMA N 12 Semarang terlebih dahulu peneliti melakukan kajian terhadap penelitian yang relevan, yaitu:

1. Budi Pamilih (2014), “Implementasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Kartasura Tahun Pelajaran 2013/2014”. Penelitian ini termasuk dalam kategori kualitatif, karena menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dikaji pada bab IV dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :
 - a. Bentuk-bentuk penanaman sikap toleransi antar umat beragama pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kartasura Tahun Pelajaran 2013/2014.
 - 1) Siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kartasura Tahun Pelajaran 2013/2014 agar melaksanakan ajaran agama dengan baik dengan cara didekati

dan diberikan fadilah berdasarkan kitab berisi perintah dan menjauhi semua larangan.

- 2) Siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kartasura Tahun Pelajaran 2013/2014 agar bekerja sama dengan teman yang berbeda agama dengan cara diberikan tanggung jawab untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah.
 - 3) Siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kartasura Tahun Pelajaran 2013/2014 agar membantu teman yang mengalami kesulitan walaupun berbeda agama dengan cara membantu teman yang terkena musibah, kesulitan belajar, serta saling pinjam-meminjami alat tulis.
 - 4) Siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kartasura Tahun Pelajaran 2013/2014 agar menghormati agama yang dianut oleh orang lain dengan cara dinasehati agar tidak mengganggu teman yang sedang menjalankan ibadah.
- b. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam penanaman sikap toleransi antar umat beragama pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kartasura Tahun Pelajaran 2013/2014.
- 1) Faktor keluarga, faktor lingkungan, siswa senang bermain dan suka menonton Tv menyebabkan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kartasura Tahun Pelajaran 2013/2014 sulit melaksanakan ajaran agama dengan baik.

- 2) Siswa masih pilih-pilih teman dan rendahnya kesadaran menyebabkan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kartasura sulit bekerja sama dengan teman yang berbeda agama.
 - 3) Rendahnya kesadaran siswa untuk membantu teman dan rasa egoisme yang begitu dominan menjadi faktor penghambat siswa agar membantu teman yang mengalami kesulitan walaupun berbeda agama.
 - 4) Ramai atau gaduh menyebabkan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kartasura Tahun Pelajaran 2013/2014 sulit menghormati agama yang dianut oleh orang lain.
2. Azanuddin (2010), “Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali”. Penelitian ini menghasilkan temuan yaitu : pembelajaran PAI berbasis multikultural dalam mengembangkan budaya toleransi beragama di SMA Negeri 1 Amlapura telah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan : (1) adanya perencanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural diawali dengan pembuatan model pengembangan silabus pembelajaran agama Islam berbasis multikultural dengan cara memasukkan nilai-nilai multikultural pada indikator silabus PAI. (2) Proses pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana. (3) Hasil penilaian PAI berbasis multicultural sudah menunjukkan baik didukung data, yaitu rata-rata tugas 87% dan rerata tes 87% .

3. Istiqomah Fajri Perwita (2014), “Strategi Guru PAI Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Siswa SMPN 1 Prambanan Klaten”. Pada skripsi ini peneliti menggunakan metode kualitatif, yang mana penelitian ini di fokuskan pada guru PAI dalam membina sikap toleransi antar umat beragama terhadap siswa. Agar tujuan sekolah berjalan dengan efektif, dijelaskan bahwa dalam pembinaan diperlukan strategi-strategi yang tepat agar siswa dapat saling bertoleransi antar umat beragama dengan baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Terbukti bahwa strategi yang diterapkan oleh sekolah diantaranya pendidikan karakter yang harus diterapkan oleh semua guru mata pelajaran kepada semua siswa.
4. Ahmad Faizin (2016), “Strategi Pengamalan Nilai-nilai Toleransi Beragama Pada Siswa Melalui Binaan Rohani di SMP Katholik Widyatama Kota Baru”. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menghasilkan temuan yaitu strategi yang digunakan oleh SMP Katholik Widyatama dalam menerapkan nilai-nilai toleransi pada siswa melingkupi dua tahap. Pertama, melalui pembinaan sikap toleransi dalam kelas, dan yang kedua, melalui pembinaan sikap toleransi diluar kelas. Nilai-nilai toleransi beragama yang dimaksudkan berintikan :
 - a. Baik guru, siswa, maupun karyawan SMP Katholik Widyatama mengakui keberadaan agama-agama dan menghormati hak umat beragama dalam menghayati serta menunaikan tradisi keagamaan masing-masing.

- b. Mentolelir perbedaan paham keagamaan, termasuk sikap keberatan terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan keyakinan keagamaan yang dianut.
 - c. Memperhatikan sikap solidaritas sosial atas kemanusiaan.
 - d. Mengupayakan agar tidak terjadi konversi agama yang terkesan dipaksakan.
 - e. Kesamaan semua siswa sebagai warga negara di depan hukum undang-undang tanpa membedakan latar belakang agama yang dipeluk.
5. Rofiqoh (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Penanaman Sikap Toleransi Beragama dalam Pendidikan Agama (Studi Atas Agama Islam, Kristen, dan Katholik di SMK YPKK 2 Sleman Yogyakarta)”. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yang mana penelitian ini difokuskan pada strategi guru dalam penanaman sikap toleransi beragama dalam pendidikan agama Islam, Kristen, dan Katholik di SMK YPKK 2 Sleman. Penelitian ini menghasilkan temuan antara lain :
- a. Bentuk-bentuk sikap toleransi beragama yang ditanamkan oleh guru PAI, yaitu : menghargai orang lain, memberikan kebebasan beribadah kepada agama lain, dan memberikan kesempatan yang sama terhadap semua pemeluk agama.
 - b. Bentuk-bentuk toleransi agama yang diajarkan oleh guru agama Kristen yaitu : menghargai teman yang muslim atau Katholik saat beribadah, tidak mengganggu kegiatan PHBI dengan belajar atau mengadakan kegiatan

keagamaan sendiri, , sikap peduli terhadap sesama dan menghargai orang lain.

- c. Bentuk-bentuk toleransi yang diajarkan oleh guru agama Katholik yaitu : menghargai cara peribadatan agama lain, tidak kegiatan PHBI dengan mengadakan kegiatan sendiri, menghargai orang lain.

C. Teori Pembelajaran Modeling and Observational Learning Albert Bandura

Teori *modeling and observational learning* merupakan teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Dimana modeling adalah proses belajar dengan mengamati tingkah laku atau perilaku dari orang lain disekitar kita. *Modeling* yang artinya meniru, dengan kata lain juga merupakan proses pembelajaran dengan melihat dan memperhatikan perilaku orang lain kemudian mencontohnya. Dengan mengamati orang lain, manusia memperoleh pengetahuan, aturan-aturan, ketrampilan-ketrampilan, strategi-strategi, keyakinan-keyakinan, dan sikap-sikap (Schunk, 2012:161). Hasil dari *modeling* atau peniruan tersebut, cenderung menyerupai bahkan sama perilakunya dengan perilaku orang yang ditiru tersebut. Modeling ini dapat menjadi bagian yang sangat penting dan *powerfull* pada proses pembelajaran.

Bandura (dalam Schunk, 2012:166) menyatakan bahwa pembelajaran itu sebagian besar merupakan aktivitas pengolahan informasi dimana informasi tentang struktur perilaku dan tentang peristiwa-peristiwa lingkungan ditransformasikan menjadi representasi-representasi simbolis yang berperan sebagai tuntunan-tuntunan bagi tindakan. Pada modeling ini, kita tidak sepenuhnya meniru dan mencontoh perilaku dari orang-orang tersebut, namun

kita juga memperhatikan hal-hal apa saja yang baik semestinya untuk ditiru atau dicontoh dengan cara melihat bagaimana *reinforcement* atau punishmentnya yang akan ditiru. Dengan kata lain, semua pembelajaran tidak ada yang terjadi secara tiba – tiba atau instan. Baik itu pada pendekatan belajar *classical conditioning* maupun pendekatan belajar *operant conditioning*. Namun, pembelajaran melalui modeling waktu yang digunakan cenderung lebih singkat dari pada pembelajaran dengan *classical* dan *operant conditioning*. Dalam konsep belajar ini, orang tua memainkan peranan penting sebagai seorang model atau tokoh bagi anak-anak untuk menirukan tingkah laku yang akan mereka pelajari.

Selain itu, model-model yang ada di lingkungan senantiasa memberikan rangsangan kepada individu yang membuat individu memberikan tindak balas apabila terjadi hubungan atau keterkaitan antara rangsangan dengan dirinya sendiri. Dalam kaitan dengan pembelajaran, ada tiga macam model yaitu:

1. *Live model* (model hidup)

Adalah model yang berasal dari kehidupan nyata, misalnya perilaku orang tua di rumah, perilaku guru, teman sebaya atau perilaku yang dilihat sehari-hari di lingkungan. Dalam kehidupan sehari-hari seseorang memperoleh informasi dari hubungan sosial ini.

2. *Symbolic model* (model simbolik)

Adalah model-model yang berasal dari sesuatu perumpamaan atau gambaran tingkah laku dalam pikiran. Misalnya, dari cerita dalam buku, radio, TV, film atau dari berbagai peristiwa lainnya. Dalam masyarakat dewasa ini,

media masa merupakan sumber model-model tingkah laku. Dari media masa seseorang memperoleh informasi tentang situasi sosial yang luas.

3. *Verbal description model* (deskripsi verbal)

Adalah model yang dinyatakan dalam suatu uraian verbal (kata-kata) atau model yang bukan berupa tingkah laku tetapi berwujud instruksi-instruksi. Misalnya, petunjuk atau arahan untuk melakukan sesuatu seperti resep yang memberikan arahan bagaimana membuat suatu masakan. (Mahmud dalam Laila, 2015:29)

Menurut Bandura (dalam Schunk, 2012 : 175) terdapat empat proses yang terlibat di dalam pembelajaran modeling yaitu :

1. Tahap Perhatian

Dalam tahap ini individu memberikan perhatian terhadap peristiwa-peristiwa yang relevan sehingga peristiwa-peristiwa tersebut dilihat sebagai sesuatu yang dapat dipahami. Dengan memperhatikan model ini individu dapat meniru bagaimana cara berpikir dan bertindak dari orang lain, serta penampilan model dihadapan orang lain.

2. Tahap Pemertahanan (Retensi)

Proses ini membutuhkan pengorganisasian, pengulangan, pengkodean, dan pentransformasian informasi-informasi model untuk disimpan di dalam memori. Pemertahanan dapat ditingkatkan dengan cara mengulang informasi yang akan dipelajari, menyampaikannya dalam bentuk visual dan simbolis,

dan menghubungkan materi baru dengan informasi yang sebelumnya telah disimpan dalam memori.

3. Tahap Produksi

Tahap produksi meliputi menerjemahkan konsepsi-konsepsi visual dan simbolis dari peristiwa-peristiwa yang telah dimodelkan menjadi perilaku-perilaku yang nyata. Dalam tahap ini siswa mencoba menyesuaikan diri dengan perilaku model.

4. Tahap Motivasi

Dalam tahap ini, siswa akan menirukan model karena merasakan bahwa melakukan pekerjaan yang baik akan meningkatkan kesempatan untuk memperoleh penguatan.

Teori ini bukan hanya berlaku untuk satu perilaku khusus, tetapi dapat juga terjadi dalam bentuk pola-pola perilaku atau pola pikir. Dengan hal tersebut, penelitian ini menggunakan teori ini untuk menunjukkan pola pikir yang terbentuk dari siswa setelah proses pembelajaran sejarah dengan menampilkan ketokohan para penyebar agama Islam di Indonesia yang telah disampaikan oleh guru.

D. Teori Struktural Fungsional Talcot Parsons

Talcott Parsons adalah seorang sosiolog kontemporer dari Amerika yang menggunakan pendekatan fungsional dalam melihat masyarakat, baik yang menyangkut fungsi dan prosesnya. Teori struktural fungsional Talcot Parsons ini menganggap bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Menurut Sunarto (dalam Maunah, 2016:159) pemikiran perspektif

struktural fungsional meyakini bahwa tujuan pendidikan adalah mensosialisasikan generasi muda menjadi anggota masyarakat untuk dijadikan tempat pembelajaran, mendapatkan pengetahuan, perubahan perilaku dan penguasaan tata nilai yang diperlukan agar bisa tampil sebagai bagian dari warga negara yang produktif.

Menurut Johson (dalam Maunah, 2016:170-171) Teori fungsionalisme struktural parsons yang paling terkenal adalah skema AGIL, yang memuat empat fungsi penting yang diperlukan untuk semua sistem “tindakan” yaitu (*Adaption; Goal attainment; Intregation; Latency*). Dengan empat persyaratan yang disebut sebagai model AGIL atau paradigma fungsi AGIL, maka dapatlah dipertahankan fungsi dan dapat memenuhi kebutuhan individu. Parson menilai bahwa sesungguhnya perilaku sebagai subsistem yang adaptif dan sebagai tempat bagi fasilitas manusia. Masing-masing sub sistem tersebut (sistem kultural sosial, kepribadian, dan organisme perilaku fungsional imperatif) yang disebut sebagai AGIL tersebut.

Adaption: (adaptasi), artinya sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem diharuskan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta lingkungan itu dengan kebutuhannya. sistem sosial (masyarakat) selalu berubah untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi, baik secara internal ataupun eksternal. Adaption yaitu merupakan fungsi penyesuaian diri yang berarti bahwa suatu sistem sosial jika ingin bertahan, maka harus ada struktur atau institusi yang mampu melaksanakan fungsi adaptasi terhadap lingkungan sekitar.

Goal Attainment: (pencapaian tujuan), artinya sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utama. setiap sistem sosial (masyarakat) selalu ditemui tujuan-tujuan bersama yang ingin dicapai oleh system sosial tersebut. *Goal Attainment* ini adalah merupakan tujuan yang akan dicapai oleh suatu sistem yaitu kebutuhan sistem untuk memobilisasi sumber-sumber dan energy guna mencapai tujuan sistem dan menentukan suatu prioritas tujuan-tujuan tersebut.

Integration (integrasi), artinya sebuah sistem harus mengatur hubungan antar bagian yang menjadi komponennya, sistem juga harus mengelola hubungan antar ketiga fungsi lainnya. setiap system selalu terintegrasi dan cenderung bertahan pada equalibrian (keseimbangan). Kecenderungan ini dipertahankan melalui kemampuan bertahan hidup demi system. *Integration* ini merupakan suatu kebutuhan guna mengkoordinasikan, menyesuaikan, mengendalikan relasi-relasi antar aktor, unit dalam sistem agar sistem tersebut tetap mempunyai fungsi.

Latency (pemeliharaan pola), artinya sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. system sosial selalu berusaha mempertahankan bentuk-bentuk interaksi yang relatif tetap dan setiap perilaku menyimpang selalu diakomodasi melauai kesepakatan-kesepakatan yang diperbaharui secara terus-menerus. *Latency* merupakan suatu pola dari suatu sistem guna mempertahankan dari ancaman atau buday, supaya nilai-nilai dapat ditarnsformasikan dan konformitas dapat dipelihara.

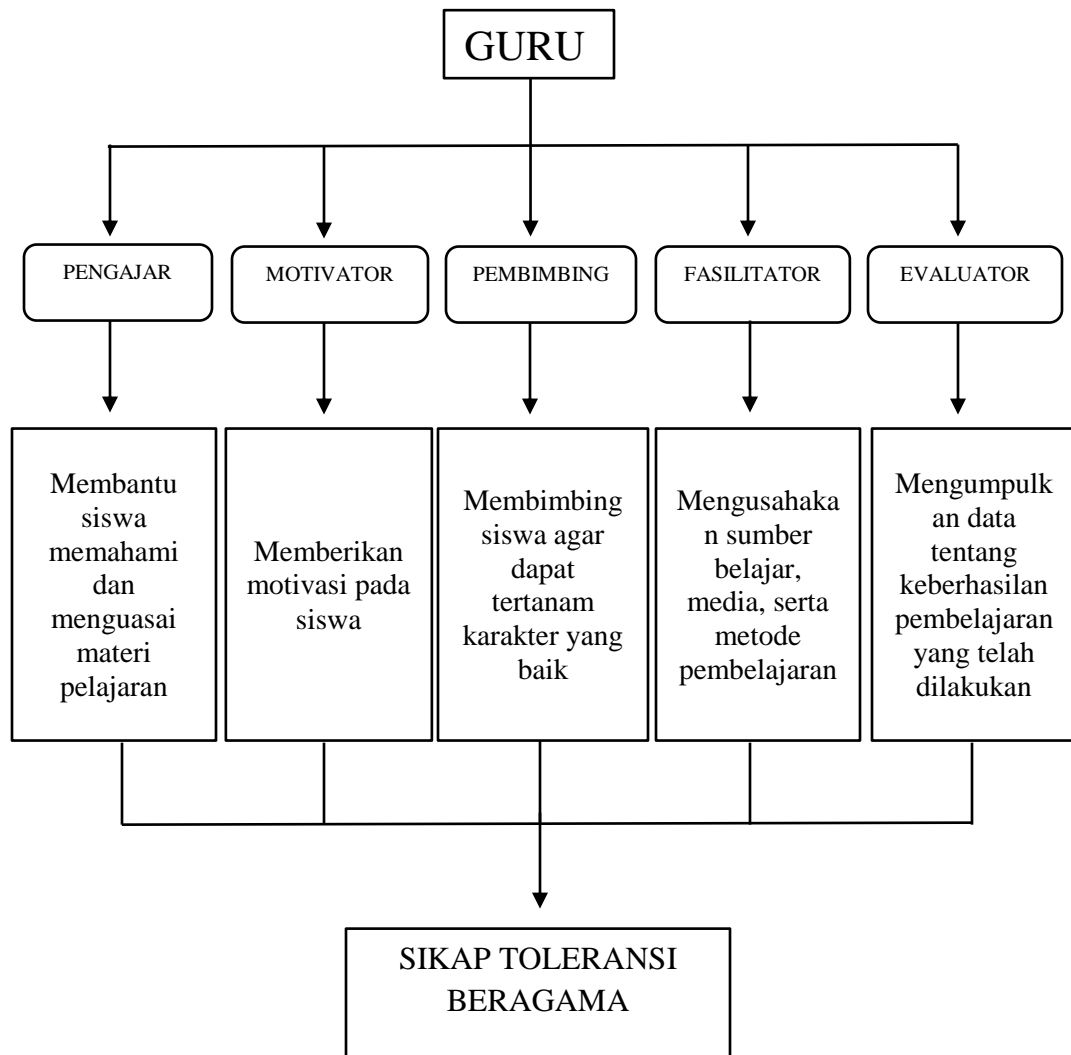
E. Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan proses sosialisasi yang dalam diri individu-individu memungkinkan berkembangnya rasa tanggung jawab dan kecakapan-kecakapan yang semuanya diperlukan dalam melaksanakan peran sosial. Perkembangan pendidikan bukan hanya di dasari oleh kemampuan individu melalui keturunan maupun materil semata. Sesungguhnya perkembangan itu muncul dari dalam diri seseorang dari suatu proses pendidikan ataupun sebuah pegalaman yang nyata yang di lakukan seorang pendidik dalam melaksanakan fungsinya. Pernyataan di atas sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Talcot Parsons yaitu dengan teori Struktural Fungsional.

Dengan pendidikan, pengajar ataupun yang lainnya, guru memiliki andil besar dalam teori ini. Maka peranan guru bukan hanya memberi ilmu saja melainkan memberi segala yang di butuhkan siswa seperti, guru sebagai pengajar, motivator, fasilitator, evaluator, maupun guru sebagai pembimbing yang memberikan nasehat maupun solusi dan yang lainnya. Dengan peran guru yang sangat penting ini maka guru dapat membentuk peserta didik yang pandai dan berkarakter baik.

Dengan peranan guru yang sangat strategis dalam membentuk siswa yang berkarakter maka dalam mewujudkan siswa maupun siswi yang memiliki karakter sikap toleransi maka pelajaran sejarah yang memiliki konsep yang strategis dalam pembentukan karakter siswa yang mempunyai sikap toleransi yang baik. Dengan pengembangan pokok pembahasan yang lebih menonjolkan perjuangan para

penyebar agama Islam di Indonesia yang dilakukan dengan cara-cara yang sangat toleran diharapkan siswa atau peserta didik dapat mencontoh hal yang sama dengan para pendahulu kita, yaitu setidaknya dengan menanamkan sikap toleransi antar umat beragama demi persatuan bangsa.



Bagan 1. Skema Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah penulis melakukan penelitian dan membahas secara mendalam berdasarkan teori-teori yang telah dipelajari mengenai penanaman sikap toleransi beragama melalui pembelajaran sejarah materi Proses Islamisasi di Indonesia pada siswa SMA Negeri 12 Semarang tahun 2017/2018, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses penanaman sikap toleransi beragama melalui pembelajaran sejarah materi Islamisasi di Indonesia yang ditanamkan oleh guru sejarah pada saat pembelajaran di kelas. Guru sejarah dalam kaitannya dengan penanaman sikap toleransi pada siswa mempunyai peranan sebagai berikut :
 - a. Sebagai pengajar : Membantu perkembangan siswa untuk dapat menerima, memahami, dan menguasai ilmu pengetahuan serta memberikan contoh-contoh sikap toleransi yang ada pada materi pembelajaran sejarah.
 - b. Sebagai motivator : Menumbuhkan motivasi belajar siswa serta memberikan motivasi pada siswa di awal maupun di akhir kegiatan pembelajaran dalam kaitannya dengan penanaman sikap toleransi
 - c. Sebagai pembimbing : Membimbing siswa agar dapat tertanam karakter yang baik yang ada didalam diri siswa serta selalu menekankan akan

pentingnya nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari untuk menghindari konflik dan perpecahan serta untuk memepererat hubungan antar sesama.

- d. Sebagai fasilitator : Mengusahakan sumber belajar, media, serta metode pembelajaran yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dalam proses belajar mengajar.
 - e. Sebagai evaluator : Mengumpulkan data atau informasi dari siswa tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sudah tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat.
2. Sikap toleransi siswa kelas X IPS 4 SMA Negeri 12 Semarang pada saat proses pembelajaran sejarah materi Proses Islamisasi di Indonesia sudah baik. Berdasarkan hasil pengamatan serta analisis data yang dilakukan peneliti, maka diperoleh data bahwa tingkat sikap toleransi siswa dalam pembelajaran sejarah materi Proses Islamisasi di Indonesia mendapatkan rata-rata skor 4,02 yang tergolong baik.
 3. Kendala atau permasalahan yang dihadapi dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa SMA Negeri 12 Semarang antara lain :
 - a. Tidak semua materi dapat dikaitkan dengan sikap toleransi agama, hanya materi pelajaran tertentu saja yang mempunyai relevansi dengan penanaman sikap toleransi beragama pada siswa.
 - b. Apabila jam pelajaran Sejarah berlangsung pada siang hari, hal tersebut juga mempengaruhi antusiasme dan semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

- c. Dampak negatif dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dapat mempengaruhi karakter siswa. Siswa akan mudah terprovokasi dengan isu-isu yang belum pasti kebenarannya.

B. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan tersebut, peneliti mempunyai saran bagi pihak-pihak yang terkait guna mengembangkan dan menanamkan sikap toleransi pada siswa. Saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sekolah

Dalam hal ini, kepada Kepala Sekolah selaku manager dalam lembaga pendidikan melihat lingkungan sekolah yang multi agama menjadi tantangan bagi Kepala Sekolah dan para pendidik, sehingga Kepala Sekolah perlu menyarankan kepada guru untuk menanamkan sikap toleransi beragama pada siswa di lingkungan sekolah.

2. Guru Sejarah

Pembelajaran sejarah mempunyai kontribusi terhadap perkembangan karakter siswa, maka guru diharapkan agar menanamkan sikap toleransi beagama kepada siswa dalam pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu, dalam mengevaluasi pembelajaran guru sebaiknya jangan hanya menggunakan penilaian pengetahuan saja, tetapi juga penilaian sikap. Penilaian sikap siswa ini diharapkan dapat memperbaiki karakter siswa kearah yang lebih baik secara bertahap.

3. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan permasalahan ini, penelitian ini hanya membahas tentang penanaman sikap toleransi beragama. Oleh karena itu, terbuka luas bagi penelitian selanjutnya untuk membahas lebih tentang cakupan penanaman sikap toleransi secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 2001. *Nasionalisme dan Sejarah*. Bandung : Satya Historika.
- Abidin, Yunus. 2012. “Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Beroreintasi Pendidikan Karakter”. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun II (2).
- Agung S, Leo dan Sri Wahyuni. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Amal, M. Khusnul, 2008. “Komitmen Agama Merajut Kerukunan Autentik di Perkotaan”. *Jurnal Dialog*, No. 65, Vol. XXXI.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Arif, Syaiful. 2014. “Strategi Dakwah Sunan Kudus”. *Jurnal Addin*, Volume 8, Nomor 2.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- . 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi VI*. Jakarta: PT Rhineka Cipta.
- Ashadi. 2013. “Dakwah Wali Songo Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Perubahan Bentuk Arsitektur Masjid di Jawa. (Studi Kasus Masjid Agung Demak)”. *Jurnal Arsitektur NALARs*, Volume 12, Nomor 2.
- Aslan, Serkan. 2018. “Relationship between the Tendency to Tolerance and Helpfulness Attitude in 4th Grade Students”. *International Journal of Progressive Education*, Volume 14 Number 2.
- Azanuddin. 2010. “Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali”. *Skripsi*. Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Cresswell, John. W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dalmeri. 2014. “Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)”. *Jurnal Al-Ulum*, Volume 14, Nomor 1.
- Faizin, Ahmad. 2016. “Strategi Pengamalan Nilai-nilai Toleransi Beragama Pada Siswa Melalui Binaan Rohani di SMP Katholik Widyatama Kota Batu”. *Skripsi*. Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Fidiyani, Rini. 2013. “Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas)”. *Jurnal Dinamika Hukum*, Vol. 13, No. 3.
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2013. “Teologi Kerukunan Beragama dalam Islam (Studi Kasus Kerukunan Beragama di Indonesia)”. *Jurnal Analisis*, Volume XIII, Nomor 2.
- Hatmansyah. 2015. “Strategi dan Metode Dakwah Walisongo”. *Jurnal Al-Hiwar*, Volume 3, Nomor 5.
- Jinguang, Liu. 2013. “The Tolerance and Harmony of Chinese Religion in the Age of Globalization”. *Journal Procedia - Social and Behavioral Sciences* . 77, 205 – 209.
- Kochar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta : Grasindo.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Bentang Pustaka.
- Laila, Qumruin Nurul. 2015. “Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura”. *Jurnal Program Studi PGMI*. Volume III, No.1.
- Machali, Imam dan Itsna Fitria Rahmah. 2012. “Menumbuhkembangkan Sikap Toleransi Beda Agama Terhadap Peserta Didik di Sekolah”. *Jurnal Studi Islam An-Nur*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran.
- Mas’udi. 2014. “Genealogi Walisongo : Humanisasi Strategi Dakwah Sunan Kudus”. *Jurnal Addin*, Volume 8, Nomor 2.
- Maunah, Binti. 2015. “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa”. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, No.1.
- .2016. “Pendidikan dalam Perspektif Struktural Fungsional”. *Jurnal Cendikia*, Vol. 10, No. 2.
- Mawardi. 2015. “Reaktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kemajemukan Sosial”. *Jurnal Substantia*, Volume 17 Nomor 1.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 2011. *Metodologi Penelitian Edisi VI Pengembangan 2011*. Yogyakarta : Penerbit Rake Sarasin.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung :Rosdakarya.
- Nuhrosin, M. Nuh dan Kustini. 2009. “Kerjasama Antar Umat beragama di Berbagai Daerah Indonesia”. *Harmoni, Jurnal Multikultural dan Multi Religius*, Volume VIII, Nomor 30.

- Pamilih, Budi. 2014. "Implementasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Kartasura Tahun Pelajaran 2013/2014". *Skripsi*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Permana, Dany Setyo., Noor Rachmat, Yusuf Ismail. 2014. "Potret Sikap Toleransi Beragama Siswa (Studi Kasus SMA Negeri 5 Jakarta Pusat Kelas XI)". *Jurnal Studi Al-Qur'an; Tahun. 2014 :Membangun Tradisi Berfikir Qur'an*. Vol. 10, No. 2, 168-177.
- Perwita, Istiqomah Fajri. 2014. "Strategi Guru PAI Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Siswa SMPN 1 Prambanan Klaten". *Skripsi*. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Poesponegoro, Mawarti Djoned dan Nugroho Notosusanto. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Pramono, Suwito Eko. 2014. "Kinerja Guru Sejarah : Studi Kausal Pada Guru-Guru Sejarah SMA di Kota Semarang". *Jurnal Paramita* Vol.24, No.1.
- Purnomo, Arif., Ubaidillah Kamal, Elly Kismini. 2002. "Model Pembinaan Budi Pekerti Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Kultural". *Jurnal Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Tengah*. Vol.1, No.1.
- Rofiqoh. 2015. "Penanaman Sikap Toleransi Beragama dalam Pendidikan Agama (Studi Atas Agama Islam, Kristen, dan Katholik di SMK YPKK 2 Sleman Yogyakarta)". *Skripsi*. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rosyid, Moch. 2015. "Mewujudkan Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama di Kudus : Belajar dari Konflik Tolikara Papua 1 Syawal 1436 H / 2015 M". *Jurnal Quality*, Vol. 3, No. 2.
- Santiko, Hariani. 2013. "Toleransi Beragama dan Karakter Bangsa : Perspektif Arkeologi". *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Tahun Ketujuh, Nomor 1.
- Sarapung, Elga. 2002. *Pluralisme, Konflik, dan Perdamaian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Schunk, Dale H. 2012. *Teori-teori Pembelajaran : Perspektif Pendidikan*. Terjemahan Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Simarmata, Henry Thomas, dkk. 2017. *Indonesia Zamrud Toleransi*. Jakarta : PSIK-Indonesia.
- Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.

- Suharyanto, Agung. 2014. "Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa". *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, Vol. 1, No. 2.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarjan, Y.Y.F.R. 2014. *Survival Strategy Komunitas Makam Gunung Brintik Semarang*. Salatiga : Satya Wacana Press.
- . 2017. "The Survival Strategy : Urban Poor Community to Live in The Brintik Hill Graveyard, Semarang, Indonesia". *International Journal of Economic Research*, Volume 14, Number 6.
- Supriyanto, Agus dan Amien Wahyudi. 2017. "Skala Karakter Toleransi : Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan, dan Kesadaran Individu". *Jurnal Ilmiah Counsellia*, Volume 7 No. 2.
- Suryadi, Andy dan Bain. 2013. "Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru-guru Sejarah SMA di Kota Semarang Dalam Kemampuan Pemanfaatan Media Melalui Pelatihan Aplikasi Teknologi Google Earth Dalam Pembelajaran Sejarah". *Jurnal Rekayasa*, Vol. 11. No. 2.
- Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat 2 tentang Kebebasan Beragama.
- Usman, Moh. Uzer. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Willis, Sofyan.S. 2003. "Peran Guru Sebagai Pembimbing". *Jurnal Mimbar Pendidikan*, Vol. XXII. No.1.
- Yustiani. 2008. "Kerukunan Antar Umat Beragama Kristen dan Islam di Soe, Nusa Tenggara Timur". *Jurnal Analisa*, Vol. XV. No. 02.